

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara pada dasarnya mempunyai tujuan agar suatu negara berkembang menuju tingkat perkembangan yang diinginkan. Suatu negara dapat berkembang melalui sektor unggulan pada negara tersebut yang dapat mendorong perkembangan sektor lain. Salah satu sektor yang kerap kali mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah dikarenakan peranannya sangat penting dalam pembangunan ekonomi adalah komoditas pertanian. Sektor pertanian dapat menjadi basis dalam menggambarkan kegiatan ekonomi negara melalui usaha perdagangan internasional.

Menurut Tumengkol, dkk (2015) Perdagangan internasional adalah kegiatan untuk memperdagangkan berbagai output berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara untuk dapat dijual ke luar negeri serta mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri untuk kemudian didatangkan ke negara tersebut dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kegiatan untuk menjual barang ke luar negeri dinamakan kegiatan ekspor, sedangkan kegiatan untuk mendatangkan barang dari luar negeri dinamakan kegiatan impor. Faktor terpenting yang menentukan ekspor yaitu kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. Ekspor akan secara langsung mempengaruhi pendapatan nasional. Akan tetapi, hubungan yang sebaliknya tidak selalu berlaku, yaitu kenaikan pendapatan nasional belum tentu menaikkan ekspor oleh karena pendapatan nasional dapat mengalami kenaikan sebagai akibat dari kenaikan pengeluaran rumah tangga,

investasi perusahaan, pengeluaran pemerintah dan penggantian barang impor dengan barang buatan dalam negeri (Sukirno, 2008).

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa ekspor menceminkan aktivitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara-negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setaraf dengan negara-negara yang lebih maju (Todaro, 2002:49).

Pertumbuhan ekonomi yang baik harus di dukung dari sektor perdagangan luar negeri, yaitu ekspor dan impor. Kegiatan perdagangan terjadi karena meningkatnya taraf ekonomi masyarakat (Ayu Krisna dan Sukarsa, 2014). Menurut Sukirno (1976) Mengenai hubungan ekspor terhadap pertumbuhan terdapat teori ekspor base dan resource. Teori *export base* dan *resource* yaitu sektor ekspor yang dapat menjadi penggerak dalam pembangunan ekonomi. Sumbangan yang diberikan oleh sektor ekspor dalam pembangunan dibedakan menjadi sumbangan langsung dan sumbangan tidak langsung. Sumbangan langsung dari sektor ekspor dalam pembangunan yakni; (a).Kenaikan dalam jumlah ekspor memungkinkan sesuatu untuk menaikkan jumlah impor, termasuk impor barang modal yang penting peranannya dalam pembangunan ekonomi. (b). Dengan pengembangan sektor ekspor maka dana pembangunan yang tersedia akan dialirkan dalam sektor yang paling efisien, yaitu sektor penghasil barang ekspor yang dapat bersaing dengan industri-industri lain diluar negeri.

Sumbangan tidak langsung dari sektor ekspor dalam pembangunan dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu : (a). Ekspor akan mendorong dan

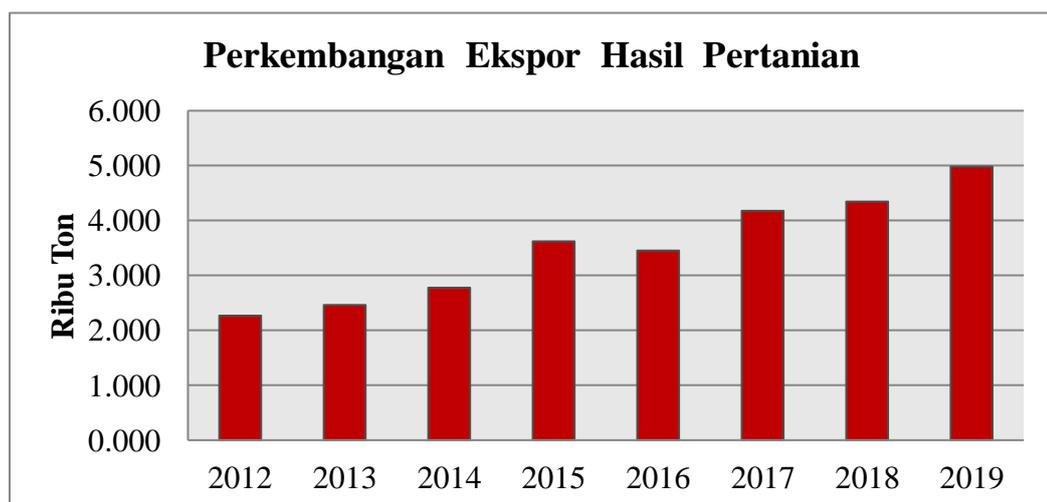
meningkatkan perkembangan penanaman modal dari dalam maupun luar negeri, hal ini dikarenakan banyak industri mengalami perluasan pasar sebagai akibat dari perkembangan sektor ekspor. (b). Perkembangan sektor ekspor dalam pembangunan akan memudahkan masuknya inovasi dalam teknologi, pasaran dan keahlian usahawan. Industri-industri ini akan terdorong untuk mengimpor teknologi baru dari luar negeri dalam menghadapi persaingan luar negeri. (Amelia dan Meydinawati, 2013).

Dalam perekonomian terbuka seperti yang dianut oleh negara Indonesia peranan sektor luar negeri sangatlah penting untuk meningkatkan kapasitas produksi di dalam negeri. Oleh karena itu, Indonesia berusaha terus menerus meningkatkan kuantitas dan juga kualitas ekspornya. Dilihat dari perkembangan ekspor Indonesia, produk ekspor Indonesia didominasi oleh ekspor nonmigas. Selama periode 2012-2019, penurunan ekspor nonmigas Indonesia berada kisaran angka 81 persen hingga 93 persen, sedangkan peranan ekspor migas berkisar antara 7 persen hingga 19 persen. Ekspor Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan menurun. Hal ini menandakan bahwa pemerintah Indonesia perlu segera mengambil langkah-langkah dan kebijakan untuk lebih meningkatkan ekspornya (BPS, 2019).

Kegiatan ekspor barang dan jasa yang dilakukan oleh Indonesia tidak lain untuk menambah output dari pertumbuhan ekonomi. Apabila Indonesia melakukan ekspor barang maupun jasanya keluar negeri maka akan menambah output dari ekspor, maka hal ini akan mengarahkan perekonomian Indonesia dalam jangka panjang ke arah yang lebih baik. Hal ini tidak jauh beda dengan

peran kurs terhadap ekspor barang dan jasa. Pergerakan nilai tukar secara langsung akan mempengaruhi kuantitas ekspor sehingga ini akan berdampak negatif terhadap ekspor neto di Indonesia. Apabila nilai tukar rupiah (Rp) melemah terhadap dollar Amerika Serikat (US\$) maka, barang- barang domestik lebih murah dibanding dengan barang luar negeri.

Pada tahun 2012 nilai ekspor Indonesia mencapai US\$ 190,0 miliar. Nilai ekspor Indonesia kemudian terus mengalami penurunan sampai tahun 2016. Pada tahun 2016 nilai ekspor Indonesia mencapai US\$ 145,1 miliar. Selama 2012-2019, penurunan nilai ekspor yang terbesar terjadi pada tahun 2015 yaitu 14,55 persen. Pada tahun 2017 dan 2018 nilai ekspor Indonesia sudah menunjukkan perbaikan. Tahun 2017 nilai ekspor meningkat 16,33 persen, selanjutnya tahun 2018 meningkat 6,62 persen, tetapi padatahun 2019 kembali mengalami penurunan sebesar 6,85 persen. Data mengenai berat dan nilai ekspor selama periode 2012-2019 dapat dilihat pada Gambar 1.1



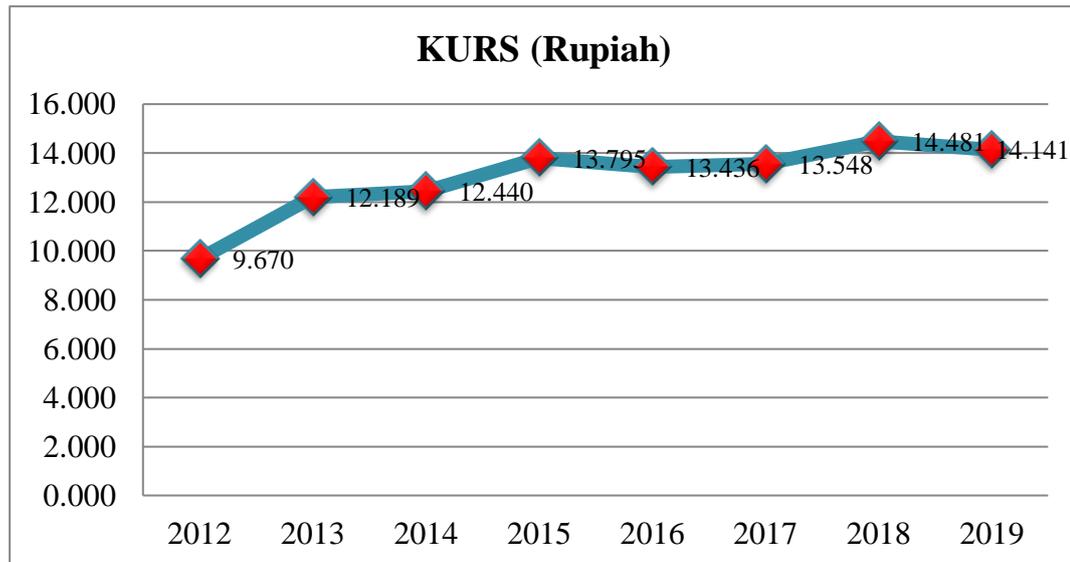
Sumber : Dokumen PEB dan Non-PEB, dioalah

Gambar 1.1

Grafik Perkembangan Ekspor Hasil Pertanian Tahun 2012-2019

Perkembangan ekspor hasil pertanian dari waktu ke waktu menunjukkan tren yang berfluktuatif baik dari sisi berat maupun nilai. Pertumbuhan nilai ekspor hasil pertanian pada tahun 2014 dan 2016 mengalami penurunan masing-masing sebesar 2.777,3 dan 3.453,0. Sementara itu, pertumbuhan nilai ekspor hasil pertanian pada tahun 2015 dan 2017 menunjukkan kinerja yang positif, yaitu masing-masing naik sebesar 3.621,5 dan 4.177,6. Demikian, nilai ekspor hasil pertanian kembali mengalami kenaikan 4.345,4 pada tahun 2018. Kemudian kembali, mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebesar 4.981,7.

Dalam hal ini, ada faktor yang diestimasi dapat berpengaruh terhadap permintaan ekspor komoditas pertanian Indonesia. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor komoditas pertanian Indonesia adalah nilai tukar riil. Nilai tukar riil berpengaruh negatif terhadap permintaan ekspor komoditas pertanian Indonesia. Secara teori, depresiasi nilai rupiah akan menyebabkan harga ekspor lebih murah sehingga meningkatkan permintaan ekspor, namun hasil penelitian ini menunjukkan depresiasi nilai rupiah akan menurunkan permintaan ekspor komoditas pertanian Indonesia. Alasan yang mungkin terjadi yaitu bahwa dampak depresiasi nilai tukar rupiah menyebabkan produk Indonesia menjadi murah bagi pembeli internasional. Oleh karena itu, pembeli menghabiskan lebih sedikit uang dari sebelum depresiasi meskipun mereka membeli dalam jumlah yang sama. Sebagai akibatnya, total nilai ekspor Indonesia menurun (Kahfi,2016).



Sumber : *Bank Indonesia*

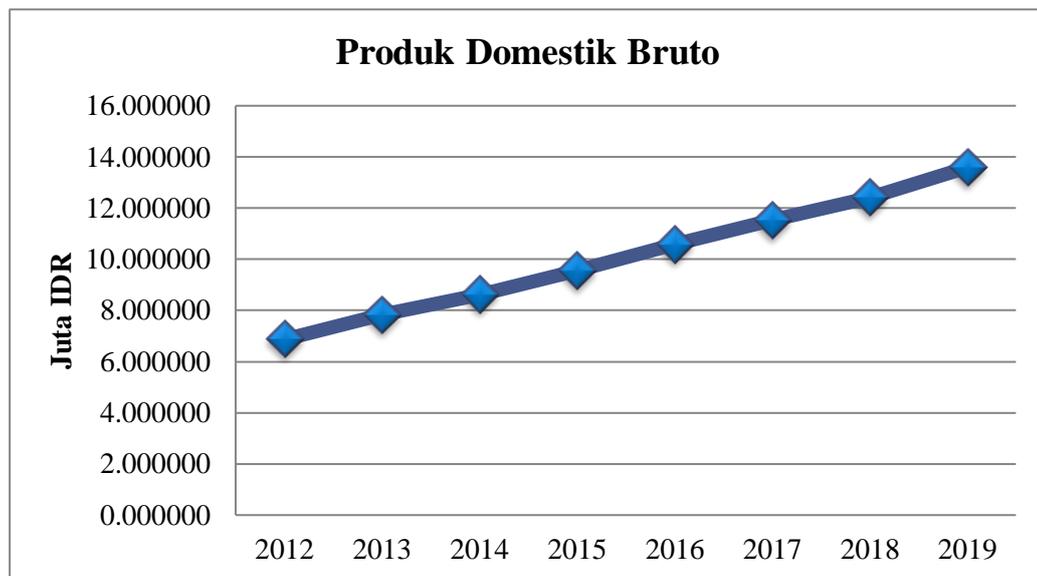
Gambar 1.3

Grafik Perkembangan Nilai Kurs (USD-IDR) Periode 2012-2019

Pada Gambar 1.3 menunjukkan bahwa tingkat kurs dan nilai tukar mata uang terhadap U\$ Dollar mengalami penguatan dan pelemahan. Pada tahun 2012 tingkat kurs berada di posisi Rp 9.670,00 dan mengalami pelemahan hingga mencapai Rp 12.189,00 pada tahun 2013. Pada tahun 2014 tingkat nilai tukar terhadap U\$ Dollar juga melemah dari tahun sebelumnya mencapai Rp 12.440,00. Pada tahun 2015 tingkat nilai tukar terhadap U\$ Dollar mengalami pelemahan hingga Rp13.795,00, namun pada tahun 2016 tingkat nilai tukar terhadap U\$ Dollar mengalami penguatan sebesar Rp 13.436,00. Pada tahun 2017 tingkat nilai tukar terhadap U\$ Dollar melemah dari tahun sebelumnya sebesar Rp 13.548,00 dan pada tahun 2018 juga melemah hingga mencapai Rp 14.481,00. Pada tahun 2019 tingkat kurs mengalami penguatan mencapai 14.141,00.

Secara teoritis, nilai ekspor dapat juga dipengaruhi oleh PDB riil negara tujuan ekspor Indonesia dan memiliki hubungan yang positif. PDB riil sering

digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pendapatan suatu negara. PDB riil suatu negara mencerminkan pendapatan, pendapatan suatu negara akan mendorong konsumen luar negeri untuk meningkatkan pembelanjaan mereka atas semua barang, termasuk impor dari luar negeri atau menjadi permintaan ekspor dari negara asal (Krugman, 2003).



Sumber: *Kementerian Perdagangan*

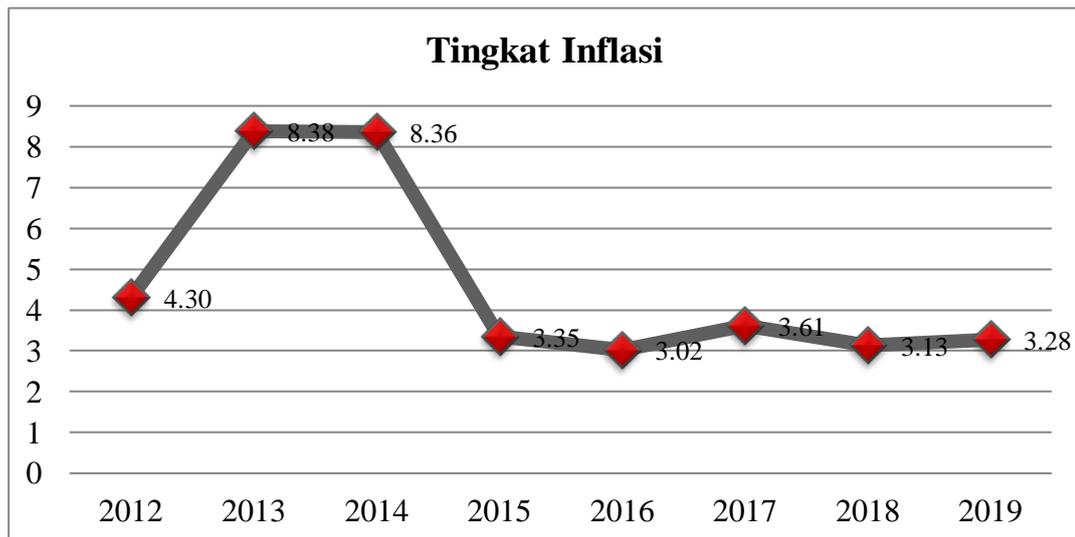
Gambar 1.4

Grafik Produk Domestik Bruto Periode 2012-2019

Dari sumber data diatas, PDB 2012-2019 mengalami kenaikan yang cukup signifikan, dilihat dari data diatas PDB tahun 2012 ke 2013 mengalami peningkatan 14% yaitu dengan jumlah 7.831.726. Di tahun selanjutnya 2013 ke 2014 PDB meningkat lagi sebesar 10%, kemudian ditahun 2014 sampai dengan 2017 PDB selalu mengalami peningkatan, dan di tahun terakhir yaitu dari tahun 2017 ke 2019 PDB mengalami peningkatan sebesar 9,5%.

Nilai ekspor dapat juga dipengaruhi oleh inflasi. Dalam proses perdagangan internasional pengaruh inflasi perlu diperhatikan, inflasi merupakan kenaikan

harga secara umum dan terus menerus. Jika inflasi meningkat maka barang di dalam negeri tersebut menjadi mahal. Naiknya inflasi akan menyebabkan biaya produksi semakin tinggi, sehingga tidak efisien di produksi. Perubahan inflasi dapat bersifat menguntungkan atau merugikan. Pada kondisi ini, inflasi dapat mendorong perkembangan ekonomi, sedangkan bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap inflasi akan menyebabkan mereka rugi karena penghasilan yang tetap, jika ditentukan dengan barang dan jasa akan semakin sedikit. Dengan demikian inflasi diperkirakan memiliki pengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia.



Sumber: *Bank Indonesia*

Gambar 1.5

Grafik Tingkat Inflasi Indonesia Periode 2012-2019

Pada Gambar 1.5 menunjukkan bahwa inflasi mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2012 tingkat inflasi mencapai 4,30 dan mengalami peningkatan sangat pesat hingga mencapai 8,38 ditahun 2013. Pada tahun 2014 tingkat inflasi mencapai 8,36, namun pada tahun 2015 tingkat inflasi menurun cukup pesat hingga mencapai 3,35. Pada tahun 2016 tingkat inflasi juga

mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yakni mencapai 3,02. Pada tahun 2017 tingkat inflasi mengalami peningkatan 3,61 dan pada tahun 2018 tingkat inflasi mengalami penurunan kembali sebesar 3,13. Pada tahun 2019 inflasi mengalami sedikit peningkatan dari tahun sebelumnya yakni mencapai 3,28.

Ekspor di Indonesia mengalami pasang surut yang dimana ditandai dengan permintaan dan penawaran. Pada nilai ekspor yang dipengaruhi oleh faktor kurs rupiah, PDB riil, dan Inflasi. Sehingga garis besar dari penelitian ini mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi ekspor yang dialami oleh Indonesia baik dari sisi kebijakan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja ekspor. Dengan demikian penulis tertarik melakukan penelitian ini yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Ekspor Komoditas Pertanian Di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap nilai ekspor komoditas pertanian di Indonesia selama periode 1990-2019
2. Bagaimana pengaruh PDB riil terhadap nilai ekspor komoditas pertanian di Indonesia selama periode 1990-2019
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia selama periode 1990-2019

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap nilai ekspor komoditas pertanian di Indonesia selama periode 1990-2019
2. Untuk mengetahui pengaruh PDB riil terhadap nilai ekspor komoditas pertanian di Indonesia selama periode 1990-2019
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor komoditas pertanian di Indonesia selama periode 1990-2019

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat menambah ilmu pengetahuan tentang nilai ekspor, dapat menjadi acuan pendukung bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang penelitian khususnya mengenai nilai ekspor komoditi pertanian di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dan lapisan masyarakat luas terutama setiap orang yang ingin memperdalam ilmu ekonomi di setiap perguruan tinggi di fakultas ekonomi serta menjadi kontribusi pemikiran ilmiah bagi yang berkaitan dengan ilmu ekonomi dan penelitian ini dilakukan agar bisa menjadi tolak ukur bagi pemerintah dalam mengambil berbagai perencanaan untuk masa-masa yang akan datang.